

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa ialah hal penting yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan media untuk berkomunikasi serta mengungkapkan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pikiran kita. Bahasa sendiri memiliki keterkaitan yang kuat dengan komunikasi sehingga kedua hal tersebut sangat sulit dipisahkan. Hal ini sependapat dengan pemikiran Chaer & Agustina (1995: 1) yang mendeskripsikan bahwa bahasa ialah sebagai alat komunikasi.

Komunikasi menurut Jumanto (2017: 21) ialah sebuah proses tentang berbagai ide, informasi, dan pesan dengan orang lain dalam waktu dan tempat tertentu. Komunikasi tersebut terdiri dari tulisan, percakapan dan juga bentuk komunikasi non-verbal yang sering digunakan dalam sehari-hari. Komunikasi tersebut merupakan aspek ujar dari kajian pragmatik.

Pragmatik mengkaji interaksi komunikasi antara penutur dengan lawan tuturnya. Seperti yang dikemukakan oleh Yule (1996: 3), pragmatik ialah *study of speaker meaning* atau ilmu yang mempelajari tentang maksud penutur. Sejalan dengan pendapat tersebut, Richard et. al (dalam Jumanto, 2017: 39) mendefinisikan bahwa pragmatik ialah ilmu tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, terutama dalam hubungan yang terjadi antara tuturan, konteks, serta situasi yang digunakan dalam tuturan tersebut. Konteks menurut pendapat Leech (dalam Jumanto, 2017: 47) ialah salah satu aspek situasi tutur sebagai

pengetahuan latar yang dianggap diketahui oleh penutur dan lawan tutur yang membantu menginterpretasikan maksud penutur dalam ujaran tertentu. Dengan memahami situasi dan keseluruhan konteks, maka maksud dari penutur dapat tersampaikan dengan baik. Dalam pragmatik terdapat bagian yang mengkaji tentang maksud tuturan dari penutur yaitu tindak tutur (*speech act*).

Wijana (1996: 29-30) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi 4 bagian. Pertama, tindak tutur langsung, ialah tindak tutur yang modusnya digunakan secara umum untuk mengatakan sesuatu. Kedua, tindak tutur tidak langsung, ialah tuturan yang diungkapkan dengan tuturan berita atau tuturan tanya agar lawan tutur tidak merasa jika dirinya diperintah. Ketiga, tindak tutur literal, merupakan tindak tutur yang maksudnya sama dengan tuturan yang menyusunnya. Keempat, tindak tutur tidak literal, merupakan tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan tuturan penyusunnya. Keempat jenis tindak tutur tersebut diinterseksikan menjadi; (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur langsung tidak literal, (3) tindak tutur tidak langsung literal, dan (4) tindak tutur tidak langsung tidak literal. Setiap bentuk-bentuk tindak tutur tersebut memiliki kaitan antara maksud dan modus tuturan terhadap makna yang ingin disampaikan oleh penutur.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) daring, modus ialah bentuk verba yang digunakan untuk mengungkapkan suasana psikologis yang berhubungan dengan perbuatan menurut tafsiran penutur tentang apa yang diucapkan. Menurut Wijana (1996: 30) modus tuturan terbagi menjadi modus deklaratif, modus imperatif, dan modus interogatif. Berkaitan dengan tindak tutur

ini, Chaer & Agustina (1995: 65) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Austin (1962: 98-99), pragmatik dibagi menjadi tiga tipe yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi ialah tuturan yang memiliki makna dan dapat dipahami. Tindak ilokusi ialah tuturan yang digunakan untuk melakukan tindakan atau fungsi bahasa. Sementara perlokusi ialah efek dari ujaran atau tuturan yang dihasilkan. Pada pragmatik terdapat bagian yang membahas tentang maksud tuturan dari penutur yaitu tindak tutur. Namun, dalam penelitian ini yang digunakan ialah tindak ilokusi.

Menurut Wijana (dalam Kurniawan dan Raharjo, 2019: 27) tindak ilokusi dapat disebut *The Act of Doing Something*. Sehingga dapat dikatakan bahwa tindak ilokusi ialah tuturan yang digunakan untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, serta digunakan untuk melakukan suatu hal. Searle (1969: 24) menjelaskan pembagian tindak ilokusi berdasarkan beberapa kriteria salah satunya ialah ekspresif. Dalam tindak tutur ekspresif, penutur menunjukkan ungkapan perasaan atau sikap yang dirasakan dalam batin.

Menurut Searle (1969: 65) Tindak tutur ekspresif ialah tuturan yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan mengekspresikan secara psikologis sang pembicara menuju pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi seperti berterima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, memuji, berbelasungkawa dan sebagainya. Definisi ekspresif dalam KBBI daring memiliki arti tepat (mampu) mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, perasaan. Dalam bahasa

Jepang, ekspresif dapat disebut juga 感情表現 (*Kanjou Hyougen*) atau ungkapan psikologis penutur. Menurut Teramura (1982: 189) *Kanjou hyougen* ialah ekspresi emosi atau psikologis yang terletak di antara penggambaran objektif peristiwa dinamis dan karakteristik sesuatu. Saat senang, sedih atau marah, tindak tutur yang dikeluarkan beragam namun memiliki tujuan yang sama dengan penyampaian yang berbeda. Seperti orang dewasa, anak-anak juga memiliki tuturan yang digunakan oleh mereka.

Menurut Edwards et. al (1942: 30) Anak-anak kecil didorong untuk mengeksplorasi lingkungan mereka dan mengekspresikan diri mereka melalui semua "bahasa ekspresif, komunikatif, dan kognitif" yang tersedia. Sehingga bahasa ekspresif merupakan salah satu bahasa yang paling banyak digunakan oleh anak-anak dalam berkomunikasi. Dalam tahap perkembangannya, anak-anak masih dalam tahap eksplorasi dan pengembangan kognitif bahasa sehingga kosakata yang dimiliki masih terbatas.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Searle tentang bentuk tuturan ekspresif, anak-anak dapat mengekspresikan batinnya dengan ekspresi yang menyertai. Contohnya rasa senang dengan tawa, sedih dengan tangis, serta kemarahannya dengan teriak. Memahami tindak tutur ekspresif anak dalam bahasa Jepang penting diketahui oleh siapapun yang berinteraksi dengan anak-anak Jepang untuk dapat memahami hal-hal yang ingin disampaikan oleh mereka. Hal ini dikarenakan pendidikan moral atau *doutoku kyouiku* (道德教育) yang sudah diajarkan sejak dini membuat anak-anak di Jepang tidak dapat mengungkapkan ekspresi dengan lugas. *Doutoku kyouiku* (道德教育) dalam

Kotobank dijelaskan sebagai kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk membina moralitas untuk hidup lebih baik dengan cara kaya hati dan meningkatkan kesadaran cara hidup sebagai manusia. Nilai moral tersebut meliputi hal-hal yang indah, kepekaan yang mengesankan alam, etika dasar, rasa keadilan dan semangat kontribusi sosial, kemandirian, pengendalian diri, dan toleransi yang mengacu pada sifat manusia. Namun, pada sumber data ditemukan juga tindak tutur ekspresif yang berbeda dengan pendidikan moral di Jepang.

Salah satu uturan ekspresif anak yang dapat dipahami ialah tuturan ekspresif khawatir. Dalam KBBI daring, khawatir ialah gelisah atau cemas terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan ‘pasti’. Wiramihardja (2015: 66) mengatakan bahwa rasa cemas merupakan perasaan yang umum ketika seseorang merasa ketakutan atau merasa tidak percaya diri yang tidak diketahui penyebabnya. Contoh ekspresif khawatir dapat dilihat dalam tindak tutur ekspresif yang diambil dalam film *Shoplifter* menit ke 34.02 berikut ini:

Percakapan berikut terjadi di rumah antara Rin (penutur) dan Nobuyo (lawan tutur) setelah kejadian saat Shota kabur karena tidak ingin Rin ikut bersamanya dan Osamu untuk mencuri yang mana akan menghambat mereka. Percakapan di bawah menggunakan ragam bahasa non formal dan bentuk ragam kasual yang dapat digunakan untuk anggota keluarga atau teman akrab. Tidak ada norma khusus yang terdapat pada tuturan dalam bentuk percakapan tersebut. Konteks tuturan berikut yaitu ketika Rin duduk di tempat yang dingin dengan khawatir sambil menunggu kakaknya Shota pulang ke rumah. Saat sedang

menunggu, Rin dihampiri oleh Nobuko yang menyuruhnya untuk tidur, namun Rin menolak dan bertanya apakah Shota akan pulang.

のぶこ : そんないるし, そんなとこ行ったら
Nobuko : *Kenapa di sini?*
リン : 兄、行ってこない?
Rin : *Apa dia akan pulang?*
のぶこ : ショタことに心配してるよ。ユリのせいじゃない。
Nobuko : *Kau mengkhawatirkan Shota? ini bukan salah Yuri, kok.*

Shoplifter (34.02)

Jenis tindak tutur dari 兄、行ってこない? termasuk dalam golongan tindak tutur tidak langsung karena tuturan tersebut modus dengan makna tuturan yang digunakan berbeda dengan maksud penutur. Hal tersebut ditandai dengan modus tuturan interogatif pada verba 行ってくる yang digunakan. Pertanyaan tersebut diucapkan oleh penutur bukan hanya sekedar bertanya namun juga menunjukkan rasa khawatirnya. Ekspresi tersebut juga ditunjukkan secara nonverbal dengan gerak-gerik penutur yang duduk dengan menunduk sambil mengaitkan jemarinya. Menurut Wijana (1996: 29-30) tindak tutur tidak literal merupakan tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan tuturan yang menyusunnya, sehingga bentuk tuturan 兄、行ってこない? ialah tidak literal.

Dalam percakapan di atas juga terdapat tuturan ekspresif khawatir. Dalam kamus bahasa Jepang *Goo* (オンライン辞典), ekspresif merupakan ungkapan psikologis atau emosi yang dirasakan oleh seseorang dengan maksud untuk menyampaikan perasaannya. Dalam KBBI daring ditegaskan bahwa Tuturan ekspresif jenis ini digunakan untuk menyatakan ketakutan (gelisah, cemas) terhadap suatu hal yang belum dapat diketahui dengan pasti.

Berdasarkan analisis percakapan di atas dapat dirangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Contoh Tuturan Ekspresif Khawatir Anak

Tuturan	Arti	Modus Tuturan	Bentuk Tuturan	Jenis Tuturan Ekspresif
兄、行ってこない？	<i>Apa dia akan pulang?</i>	Interogatif	Tidak Langsung Tidak Literal	Khawatir

Penelitian tindak tutur ekspresif telah dikaji oleh Yulza Satri (2016) dan Syifa Takzia (2017), namun fokus penelitian tersebut pada tindak tutur ekspresif secara umum. Tindak tutur ekspresif anak-anak diteliti oleh Regi Restu Hidayat (2017), dengan fokus penelitian pada tindak tutur ekspresif mengeluh. Sedangkan tindak tutur ekspresif anak-anak selain tindak tutur ekspresif mengeluh (berterima kasih, meminta maaf, mengkritik, senang, sedih, marah, takut) belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian tuturan ekspresif anak selain meneliti tindak tutur ekspresif mengeluh penting untuk dilakukan. Penulis menggunakan film *Sayounara Bokutachi no Youchien* karya Yuuji Sakamoto dan disutradarai oleh Nobuo Mizura sebagai sumber data. Penulis memilih film ini karena di dalamnya terdapat banyak tuturan ekspresif yang digunakan pada percakapan anak-anak. Selain memiliki banyak tuturan ekspresif, film ini juga memiliki respon yang baik dari penonton sebagai film anak-anak terbaik tahun 2011. Penelitian ini berfokus pada jenis tindak tutur dan bentuk tuturan ekspresif yang digunakan oleh anak-anak, dengan tindak nonverbal disertakan sebagai data pendukung.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis menganggap perlu diadakan penelitian lebih dalam dengan mengangkat judul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif Anak dalam film *Sayounara Bokutachi no Youchien*”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini ialah tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam film yang berjudul *Sayounara Bokutachi no Youchien*. Sedangkan subfokus pada penelitian ini ialah jenis tindak tutur dan bentuk-bentuk tuturan ekspresif anak dalam film *Sayounara bokutachi no youchien* karya Yuuji Sakamoto dan Nobuo Mizura.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana jenis tindak tutur ekspresif anak dalam film *Sayounara Bokutachi No Youchien*?
2. Bagaimana bentuk tuturan ekspresif anak dalam film *Sayounara Bokutachi No Youchien*?

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat berbagai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoretis

Hasil dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memperkuat teori Wijana mengenai tindak tutur (*Speech act*), memperkuat teori Searle mengenai tuturan ekspresif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tindak tutur ekspresif anak dan

menambah wawasan dalam bentuk komunikasi tuturan langsung dan tidak langsung.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data mengenai tuturan ekspresif anak-anak Jepang dan dapat membantu pengajar atau siapapun yang berinteraksi dengan anak-anak Jepang untuk memahami bentuk tuturan ekspresif yang sering digunakan oleh mereka. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang dapat mempelajari penelitian ini agar dapat memahami tuturan anak dengan baik dan benar ketika mengajar anak didik Jepang.

